

PULIH BERSAMA BANGKIT PERKASA

*Gagasan Optimis dari Indonesia
untuk Kebangkitan Dunia Pasca Pandemi Covid-19*

Editor:
Yanuardi Syukur
Anisah Setyaningrum
Sitta Rosdaniah



Pulih Bersama Bangkit Perkasa

Gagasan Optimis dari Indonesia untuk
Kebangkitan Dunia Pasca Pandemi Covid-19

©2022 Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

ISBN 978-623-313-485-9 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-623-313-486-6 (jil.1)

ISBN 978-623-313-490-3 (no.jil.lengkap PDF)

ISBN 978-623-313-491-0 (jil.1 PDF))

xiv, 259 halaman; 14 x 21 cm

Diterbitkan atas kerja sama Rumah Produktif Indonesia dan Perpunas Press

Penulis:

**Bunyan Saptomo | Dani Setiawan | Dian Rahmad | Dita Nur Hidayah
Emil Radhiansyah | Rizki Ananda Putra | Erwansyah Sjarief
Hamka Mahmud | Inggar Saputra | Mansurni Abadi
Melyana R. Pugu | Muhammad Rasyid Ridho | Mohammad Afifuddin
Muhammad Ibrahim Hamdani | Nuim Hidayat
Rizki Putra Dewantoro | Ryantori | Ahmad Nasrullah
Ismail Suardi Wekke | Aang Fahrurroji | Acep Usman Abdullah
Akbar Mia | Andi Ismira | Assaf Arief
Nugraha Pratama Faturahman | Eriska Meiyanis
Rano Indradi Sudra | Ridhal Muhammad | Ruchi Riyanti
Sitta Rosdaniah | Vidianova Radian Rahman | Yenni Nur 'Aini
Rizki Akbar Maulana | Yulius Roma Patandean**

Editor : **Yanuardi Syukur, Anisah Setyaningrum,
Sitta Rosdaniah**

Desainer Cover : **Andhika Wira UN, Helfi Tristeawan**

Penata Letak : **Helfi Tristeawan**

Penerbit Perpunas Press

Anggota IKAPI

Jl. Salemba Raya No.28a Jakarta

Surel: press@perpusnas.go.id

Laman: <https://press.perpusnas.go.id>

Hak cipta dilindungi undang-undang ada pada Penulis

Hak penerbitan ada pada Penerbit

Daftar Isi

Sambutan Kepala Perpusnas RI	iii
Pengantar Penerbit	v
Pengantar Editor	vii
Kerja Sama Internasional: Diplomasi Tangan di Atas Indonesia dalam Menciptakan Perdamaian Dunia, Meningkatkan Harkat Kemanusiaan, dan Menjadi Perantara Terciptanya Ketahanan Global	1
G20 dan Tanggung Jawab Mewujudkan Global Human Security Bunyan Saptomo	3
G20 dan Platform Investasi Inklusif Dani Setiawan.....	13
Problem Islamophobia dan Peran Muslim Indonesia sebagai Rahmat bagi G20 Dian Rahmad.....	27
Peluang Kerja Sama Internasional dalam Kesiapsiagaan Bencana Berbasis Masyarakat Dita Nur Hidayah	31
Peran Indonesia dalam Pusaran Konflik Asia Emil Radhiansyah dan Rizki Ananda Putra	39
Islam sebagai Inspirasi Sinergi Antarnegara G20 Erwansyah Sjarief	53
Kejahatan Narkotika dan Siber Merusak Perdamaian Dunia Hamka Mahmud	59

Empat Konsensus Kebangsaan Sebagai Inspirasi Perdamaian Global	
Inggar Saputra	63
Pandemi Covid-19 dan Kohesi Sosial Antarnegara ASEAN	
Mansurni Abadi	71
Manokwari, Papua Barat dan Kesiapan sebagai Host Side W20	
Melyana R. Pugu	79
Berlayar di Antara Karang-Karang: Peluang Indonesia Memilih Ragam Investasi Infrastruktur Global	
Muhammad Rasyid Ridho	85
Kontribusi Generasi Pasca-Indonesia bagi Perdamaian Dunia	
Mohammad Afifuddin	99
Peran Presidensi G20 Menyelesaikan Krisis Afghanistan	
Muhammad Ibrahim Hamdani	107
Damai Dunia Dimulai dari Damai Hati Pemimpin Negara	
Nuim Hidayat	111
G20 Indonesia, Perantara Menuju Ketahanan Global	
Rizki Putra Dewantoro	119
Indonesia Membangun Dunia: Diplomasi Tangan di Atas, Indonesian AID, dan G20	
Ryantori	127
Kontribusi Indonesia dalam Diplomasi Kemanusiaan dan Kesehatan	
Ahmad Nasrullah	135

Gotong Royong, dari Lokal ke Kolaborasi	
Ismail Suardi Wekke	143
Transformasi Digital: Literasi, Keamanan, dan Produktivitas di Zaman Baru	
.....	153
Tantangan Transformasi Digital dalam Meningkatkan Produktivitas dan Perekonomian Indonesia	
Aang Fahrurroji	155
Peran Sentral Agen Asuransi dalam Percepatan Inklusi Keuangan Digital	
Acep Usman Abdullah	163
Presidensi G20, Transformasi Digital dan Keamanan Data	
Akbar Mia	173
Disrupsi, Metaverse dan Ketimpangan Dominasi Pengetahuan?	
Andi Ismira	181
Transformasi dan Sinergitas Menuju Indonesia 5.0: Peluang, Tantangan, dan Strategi	
Assaf Arief	193
Merespon Transformasi Digital Terakselerasi dalam Era Post-Pandemic	
Nugraha Pratama Fatturahman dan Eriska Meiyanis	201
Transformasi Digital Layanan Kesehatan: Perlindungan Terhadap Kepemilikan dan Keamanan Data Rekam Medis	
Rano Indradi Sudra	207
Digital Transformation dan Potensi Meningkatnya Produktivitas Kaum Milenial	
Ridhal Muhammad	213
Humas Penggerak Citra Positif Pemerintah	
Ruchi Riyanti	219

Repurposing Agricultural Subsidies: Menata Ulang Kebijakan Menuju Subsidi Pertanian yang Efektif Untuk Mencapai Ketahanan Pangan yang Berkelanjutan Sitta Rosdaniah	227
Startup: Implementasi Pemberdayaan Smart Digital Talent Vidianova Radian Rahman	237
Transformasi Digital Layanan Perumahan: Pemulihan Ekonomi-Sosial Tak Berbatas Ruang dan Waktu Yenni Nur 'Aini dan Rizki Akbar Maulana	243
Digitalisasi Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif Yulius Roma Patandean	253
Biodata Penulis	261
Biodata Editor	273

**Kerja Sama Internasional:
Diplomasi Tangan di Atas Indonesia
dalam Menciptakan Perdamaian Dunia,
Meningkatkan Harkat Kemanusiaan,
dan Menjadi Perantara Terciptanya
Ketahanan Global**



sebagai negara tangguh bencana yang dapat melindungi warga negara, wilayah kesatuan serta hasil pembangunan yang telah diupayakan oleh pemerintah selama ini.

Peran Indonesia dalam Pusaran Konflik Asia

Emil Radhiansyah dan Rizki Ananda Putra

Pendahuluan

Dalam studi ilmu Hubungan Internasional sistem internasional secara tradisional dikenal sebagai sebuah sistem yang anarki. Dalam pandangan aliran pemikiran realis, hal ini disebabkan karena kondisi hubungan antar negara dipenuhi dengan kompetisi untuk memperebutkan posisi sebagai yang paling kuat diantara yang kuat (*strongest amongst the strong*). Oleh karenanya negara mempergunakan beragam cara untuk menunjukkan 'dirinya' sebagai pemilik kekuatan yang unggul. Dalam percaturan politik internasional secara tradisional, negara menunjukkan keunggulannya melalui kekuatan militer yang dimiliki (*show of force*) seperti yang ditunjukkan oleh Uni Soviet dan Amerika Serikat pada saat perang dingin terjadi.

Pada masa kekinian khususnya pasca terbentuknya tatanan dunia baru di mana aktor-aktor yang berinteraksi dalam sistem internasional telah sangat beragam, negara bukan lagi aktor tunggal yang menguasai panggung dunia internasional dan penggunaan kekuatan militer selalu disertai dengan dukungan kekuatan lain yang dimiliki secara nasional oleh negara guna menunjukkan kuasa dan pengaruhnya terhadap sistem internasional. Situasi anarki yang ditunjukkan di atas terwujud dalam bentuk terjadinya konflik dalam panggung interaksi antar aktor. Dunia internasional terbagi menjadi wilayah-wilayah berdasarkan pada kesamaan identitas dan kondisi geografisnya. Konflik yang terjadi mengikuti pola hubungan antar identitas dan sumber-sumber yang dimilikinya. Timur

Tengah hingga saat ini menjadi ajang pembuktian antara barat atas ide demokrasi dan liberalisme ekonomi melalui penguasaan sumber-sumber sumur minyak bumi terhadap identitas ketimuran atau dalam hal ini Islam. Perang Teluk 1 dan 2 merupakan contoh superioritas barat atas timur, sementara kemenangan gemilang Taliban atas Pemerintahan bentukan barat di Afghanistan merupakan bentuk kontra superioritas barat. Sementara di Asia konflik Barat versus Timur terwujud dalam bentuk keunggulan atas penguasaan wilayah laut di Laut China Selatan.

Dalam teori *Heartland* yang dikemukakan oleh Mackinder mengenai penguasaan atas wilayah (Sloan, 2008) yang kemudian dalam perkembangan telaah pemikirannya dikaitkan dengan dengan penguasaan jalur transportasi sebagai urat nadi perhubungan dunia dalam perdagangan. Kawasan Asia saat ini menjadi sorotan dunia internasional karena meningkatnya ketegangan yang terjadi antara lain Klaim Laut China Selatan, Persoalan Taiwan, Permasalahan Myanmar, serta korea Utara. Negara-negara G20 telah lama memperhatikan perkembangan di Asia dalam bidang ekonomi, teknologi, isu lingkungan serta sepak terjang negara-negara Asia dalam berbagai interaksi di kawasan terutama ASEAN (Tobin, 2019). Dalam ketegangan yang terjadi kawasan Asia, Inggris, Amerika Serikat, China, India, Australia, Jepang, Korea Selatan dan Indonesia merupakan anggota G20 yang memiliki kepentingan atasnya.

Indonesia dan Ketegangan Laut China Selatan

Laut China Selatan (LCS) merupakan kawasan laut yang diklaim secara resmi oleh Republik Rakyat China, Filipina, Malaysia, VietNam dan Brunei Darussalam, dan secara tidak resmi oleh Taiwan. Klaim ini didasarkan kepada penetapan

Konvensi PBB mengenai Hukum Laut Internasional (United Nations Convention on The Law of the Sea / UNCLOS), setiap negara klaiman menyatakan sebagai negara yang sah pemilik sebagian dari kawasan daratan yang ada. Pemerintah Republik Rakyat China merupakan negara yang mengklaim wilayah laut seluas 3,7 juta kilometer persegi (Citradi, 2021) tersebut sebagai seluruhnya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari wilayah kedaulatan teritorialnya atas dasar Hak Bersejarah (*Historical Rights*) melalui kebijakan Sembilan garis putus (*nine dash lines*). Klaim tersebut didukung dengan kebijakan luar negeri *Belt Road Initiative* (BRI) dari yang sebelumnya dikenal dengan *one Belt One Road* (OBOR) dan diikuti dengan pengembangan kepada kebijakan *silk road* (Jalur Sutra).

Ketegangan dalam klaim ini semakin meningkat setelah pada tahun 2016 lalu Mahkamah Arbitrase Internasional memutuskan untuk menolak klaim China atas dasar tuntutan yang dilayangkan oleh pemerintah Filipina, di mana kemudian pemerintah China menolak seluruhnya keputusan tersebut dan meningkatkan kehadiran pengamanan di wilayah tersebut (Zimmerman, 2016). Terhadap Indonesia, pemerintah China mengakui tidak memiliki adanya singgungan pada wilayah yang diklaim, namun secara terus menerus mendorong kehadiran nelayannya di wilayah laut china selatan yang merupakan wilayah ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) Indonesia. Merespon hal tersebut pemerintah Indonesia memberikan nama Laut Natuna Utara sebagai penyebutan wilayah tersebut pada tahun 2017 (Iswara, 2021). Ketegangan kawasan ini terus meningkat dengan hadirnya kebijakan dari beberapa negara kuat yang memiliki kepentingan di kawasan. Munculnya Kelompok Quad (*Quadrilateral Group*) yang merupakan pertemuan rutin empat negara Amerika Serikat, Australia, India dan Jepang dalam rangka strategi Indo-Pasifik. Strategi ini merupakan upaya

Amerika Serikat untuk membendung pengaruh China yang semakin kuat dan dalam terhadap wilayah Asia khususnya Asia Tenggara, pertemuan kelompok ini mengusung kebebasan atas wilayah berlayar di laut lepas di kawasan Indo-Pasifik (FOIP-Freedom of Indo Pacific).

Respon negara-negara kuat terhadap kawasan juga semakin meningkat dengan hadirnya AUKUS (Australia, United Kingdom, United States of America) sebagai bentuk kerjasama pengembangan kapal selam bertenaga nuklir. Kedua bentuk hal tersebut memberikan persepsi ancaman yang dirasakan oleh China, sehingga menganggap telah terbentuk suatu bentuk quasi kerjasama pertahanan di kawasan Asia. Melihat kenyataan ini, tentu saja Pemerintah China akan mempersiapkan strategi untuk menghadapi bentuk-bentuk tekanan yang dialami, dan mungkin saja skenario pecahnya konflik (perang) di Asia tidak terhindarkan (Saputra, 2022).

Pertemuan G20 memiliki nilai strategis terhadap perkembangan ketegangan yang terjadi, pada pertemuan kelompok ini pada tahun 2016 terdapat kesepakatan untuk mengembangkan peran G20 kepada pembahasan perkembangan geopolitik dan jalan keluar atas konflik, namun demikian ekonomi tetap menjadi fokus utama atas pengentasan pembangunan dunia. Kepemimpinan Indonesia di G20 dianggap memiliki nilai diplomatik yang penting, karena secara langsung berada di pusratan konflik antar negara-negara kuat yang memiliki kepentingan strategis atas wilayah LCS. Mengusung "*Recover Together, recover Stronger*", Indonesia membawa aspirasi kepentingan negara berkembang dan kepulauan dengan memfokuskan kepada Pemberian Layanan Kesehatan Inklusif, Perkembangan Ekonomi Digital dan Transisi penggunaan Energi Berkelanjutan. Namun, Amerika Serikat dan China

merupakan dua negara G20 dengan pengaruh yang sangat kuat terhadap perekonomian dunia dan keduanya dan tentu saja hal ini dapat digunakan oleh keduanya untuk menekan Indonesia memberikan warna pendekatan yang menguntungkan atas salah satu pihak dalam ketegangan di LCS, sebagaimana yang disampaikan oleh Ngasiman Djoyonegoro (S & T, 2022).

Dalam menghadapi hal Indonesia perlu memainkan peranan lebih besar, sebagaimana tercantum di dalam Pembukaan Undang Undang Dasar 1945 dimana Indonesia turut andil dalam menciptakan ketertiban dunia melalui perdamaian abadi dan keadilan sosial. Melalui upaya diplomasi preventif atas perkembangan masalah yang terjadi, Indonesia perlu meyakinkan bahwa pembangunan perekonomian dunia serta peningkatan layanan kesehatan dunia merupakan hal yang penting, sehingga *effort* negara-negara adidaya meningkatkan ketegangan adalah upaya degradasi atas pencapaian positif masyarakat internasional yang sudah ada, terlebih situasi pandemi membawa pertumbuhan ekonomi kepada situasi stagnan dan cenderung menurun (the World Bank, 2020).

Upaya membangun kembali tingkat kepercayaan dalam kerjasama ekonomi antar negara adidaya melalui perdagangan internasional yang semakin terintegrasi ke dalam perdagangan digital memerlukan pembangunan infrastruktur yang memadai yang dapat disuplai melalui pengembangan teknologi oleh negara maju baik melalui bantuan antar pemerintah, organisasi keuangan internasional serta pihak-pihak swasta. Sejak merebaknya pandemi, Diplomasi Vaksin yang dilakukan oleh Indonesia merupakan upaya untuk menyediakan akses terhadap ketersediaan vaksin, alat kesehatan dan bahan baku obat-obatan serta bagian dari upaya kolektif mengatasi permasalahan kesehatan global yang lebih kompleks (the Conversation, 2021).

Peningkatan ketegangan di kawasan dalam rangka pencapaian kemenangan atas pihak lain merupakan usaha yang tidak sepadan dengan meluasnya dampak pandemi, sehingga hanya menimbulkan pertanyaan *victory for what*. Terlebih lingkungan global tengah menghadapi ancaman yang lebih nyata lainnya atas kebencanaan yang setiap saat dapat terjadi sebagai akibat dampak perubahan iklim dan 'perilaku' alam.

Kudeta Myanmar dan ASEAN

Kudeta yang dilakukan oleh Junta Militer pada awal tahun 2020 lalu mengejutkan masyarakat internasional. Transisi pemerintahan demokratis yang dipimpin oleh Aung San Suu Kyi menjadi target penangkapan oleh militer dengan dalih terpilih secara ilegal atas pemilu yang diselenggarakan pada tahun 2019 lalu, dan berjanji untuk segera menyelenggarakan pemilu ulang setelah penetapan masa darurat selama satu tahun. Terhadap kudeta yang terjadi, negara-negara asia tenggara yang terhimpun dalam organisasi regional ASEAN terpecah dalam memberikan respon, khususnya atas prinsip *non-interference* yang menyatakan bahwa hal yang terjadi merupakan persoalan internal Myanmar (Strangio, 2021) dan tidak memiliki kaitan dengan ASEAN sebagai organisasi regional.

Namun demikian dalam pertemuan khusus pemimpin negara anggota ASEAN april 2021 lalu dicapai lima kesepakatan consensus terhadap kudeta yang terjadi yaitu penghentian tindakan kekerasan oleh semua pihak di Myanmar, adanya dialog konstruktif untuk mencari solusi damai demi kepentingan rakyat Myanmar, Mediasi oleh Utusan Khusus ASEAN dalam proses dialog dengan asistensi Sekretariat Jenderal ASEAN, Asistensi bantuan kemanusiaan oleh ASEAN, dan adanya kunjungan bersama oleh Utusan Khusus dan delegasi ASEAN

terhadap semua pihak yang berkepentingan di Myanmar (ASEAN Secretariat, 2021). Namun dalam penilaian yang dilakukan, Junta Militer dianggap gagal mencegah terjadinya tindak kekerasan sebagaimana tercantum dalam poin pertama pada Konsensus. Hal ini berdampak tidak diundangnya Jendral Min Aung Hlaing sebagai pemimpin junta militer pada pertemuan Kepala Negara ASEAN oktober 2021. Hingga satu tahun pasca kudeta, tindakan represif yang dilakukan oleh militer menekan kelompok National United Government (NUG)¹ dan kelompok pemberontak yang bergabung di dalamnya.

Masyarakat Internasional khususnya pemerintahan negara barat seperti Amerika Serikat dan Uni Eropa menghendaki adanya penanganan yang cepat terhadap situasi yang terjadi di Myanmar, memberikan sanksi ekonomi dan politik terhadap militer dan individu yang dianggap memiliki korelasi serta meminta ASEAN untuk mengutuk perbuatan Junta Militer. Namun dalam beberapa pendapat yang menyoroti tindakan yang dilakukan oleh barat terbukti tidak efektif dan bahkan meningkatkan eskalasi yang sedang terjadi (Maliki, 2021). Oleh karenanya pendekatan secara konstruktif ASEAN terhadap Myanmar yang ditawarkan oleh Indonesia kepada negara-negara anggota ASEAN lainnya merupakan sebuah jalur yang layak untuk diapresiasi khususnya dalam rangka penyelesaian masalah melalui sentralitas ASEAN.

Kepemimpinan Indonesia pada G20 seharusnya juga menjadi momentum berharga untuk turut mencarikan solusi atas permasalahan Myanmar yang tak kunjung terlihat jalan keluar, tidak setelah Junta mengumumkan bahwa pemilu

¹ NUG merupakan kelompok pemerintahan pro demokrasi yang dibentuk oleh pemerintahan pelarian Myanmar yang berasal dari NLD (National League Democracy) yang merupakan partai pendukung Aung San Suu Kyi setelah digulingkan oleh Junta militer. Kelompok ini dianggap sebagai representasi pemerintahan yang sah dari masyarakat Myanmar.

Myanmar akan dilakukan dua tahun pasca kudeta, yang berarti bertentangan dengan pernyataan militer di awal kudeta. Pernyataan Menteri Luar Negeri Indonesia, Retno Marsudi (Sani, 2021) bahwa Indonesia akan bersama rakyat Myanmar untuk menemukan solusi yang terjadi diperlukan dialog, rekonsiliasi serta dibangunnya rasa saling kepercayaan merupakan suatu hal yang perlu ditindaklanjuti. Misi Indonesia agar negara berkembang mendapatkan pelayanan kesehatan inklusif melalui saluran diplomasi vaksin perlu diperjuangkan ke dua arah yaitu terhadap Junta Militer dan negara anggota G20. Diplomasi dalam bentuk jangka pendek adalah meyakinkan negara anggota G20 dan ASEAN yang berbatasan langsung dengan Myanmar untuk menyalurkan bantuan kesehatan langsung kepada masyarakat Myanmar (NUG Myanmar, 2021).

Hal ini selaras dengan consensus yang disepakati bersama dalam ASEAN mengenai dialog konstruktif, selain itu perlu dicermati dengan seksama bahwa peningkatan eskalasi konflik di Myanmar akan menambah masalah kemanusiaan dan perubahan geopolitik stabilitas keamanan di Asia Tenggara. Dengan demikian cita-cita membangun pertumbuhan ekonomi yang lebih terintegrasi dalam perdagangan global digital di Asia Tenggara akan terhambat, padahal kawasan ini menyimpan potensi ekonomi yang sangat besar dengan total populasi mencapai 661 juta penduduk (Neil, 2021) dan diproyeksikan akan menjadi kawasan pertumbuhan ekonomi keenam dunia pada tahun 2030 dengan tingkat konsumsi mencapai empat triliun dolar amerika serikat (Nortajuddin, 2020). Oleh karenanya Indonesia melalui kepemimpinan di G20 Indonesia perlu meyakinkan, merangkul dan mendorong kedua pihak yang bersengketa di Myanmar serta ASEAN, bahwa kemajuan dalam penyelesaian masalah di Myanmar adalah untuk kepentingan

bersama untuk segera menyelesaikan permasalahan yang timbul melalui hal-hal yang sesuai dalam Piagam ASEAN

Indonesia dan Ketegangan di Asia Timur

Ketegangan di Asia Timur ditunjukkan dengan hubungan antara Korea Selatan dan Korea Utara dan posisi Taiwan dalam percaturan politik dan keamanan kawasan. Hubungan antar dua korea kerap kali di warnai oleh provokasi Korea Utara mengenai tetangganya yang didukung oleh Amerika Serikat dengan mengembangkan persenjataan nuklir dan lintas benua. Walaupun demikian, kedua belah pihak masih dapat menahan diri sejauh ini untuk tidak menimbulkan konflik terbuka, namun demikian proses penyelesaian tetap harus dikedepankan, meminjam istilah Dino Patti Djalal bahwa *hot peace* dapat ditransformasikan menjadi *cold peace* atau perdamaian dalam arti yang sebenarnya dengan menghilangkan bentuk dan jenis ancaman sebagaimana yang terkandung dalam pemikiran Johan Galtung. Sementara, ketegangan Taiwan semakin meningkat dengan kehadiran armada perang Amerika Serikat dan Inggris di Laut China Timur serta formasi-formasi terbang pesawat tempur milik China di wilayah udara berdaulat yang diklaim Taiwan. Mantan Wakil Menteri Luar Negeri Amerika Serikat bidang Asia Timur, Paul Wolfowitz, memberikan julukan *Asia's Berlin* kepada Taiwan. Hal ini dimaksudkan bahwa posisi Taiwan yang menganut paham demokrasi berbatasan langsung dengan Komunisme China Daratan (Kaplan, 2014, p. 143).

Kedua ketegangan yang terjadi di Asia Timur ini secara geografi mungkin jauh dari Indonesia, namun dampaknya dapat dirasakan, antara lain kebijakan mengenai *one china policy* yang dikeluarkan oleh Pemerintah Republik Rakyat China

berdampak terhadap sulitnya mengakui Taiwan secara *de jure* sebagai entitas negara yang berdaulat dan hingga sampai saat ini, hubungan Indonesia dan Taiwan hanya berada pada level hubungan perdagangan dan bukan pada bidang diplomatik. Negara Nikaragua bahkan sampai memutuskan hubungan diplomatik dengan Taiwan sebagai akibat pengaruh China yang besar. Selain itu kapabilitas Misil Korea Utara yang mampu melintasi laut Jepang wajib menjadi perhatian. Amerika Serikat dan China memang memiliki pengaruh langsung terhadap dua ketegangan ini, dan meminta salah satunya mundur dari strategi papan catur yang telah dibuat adalah hal yang sulit untuk diminta.

Sesuai dengan tujuan dan cita-cita didirikannya Indonesia untuk berkontribusi dalam perdamaian dunia, semangat "*recover together, recover stronger*" dapat menjadi dorongan Indonesia dalam menurunkan tingkat ketegangan yang terjadi di kawasan ini melalui kerjasama ekonomi yang erat. China dan Amerika Serikat cukup menyadari bahwa kondisi masyarakat terhadap pasar internasional semakin besar, apalagi dalam mewujudkan "*China Dream*" 2049 Beijing telah memprediksikan pencapaian masyarakat China yang modern dan sejahtera (International Institute for Strategic Studies, 2019).

Keuntungan politik luar negeri Indonesia Bebas Aktif menyebabkan Indonesia dapat bertindak luwes terhadap pihak-pihak yang berkepentingan antara lain, melalui pandangan ASEAN Outlook on Indo-Pacific (AOIP) yang disampaikan oleh Indonesia atas konsep strategi Indo-Pasifik yang dilontarkan oleh Amerika Serikat. Sementara terhadap Korea Utara, kedekatan sejarah yang dimiliki oleh Indonesia memiliki keuntungan tersendiri, beberapa kontribusi Indonesia bersama dengan ASEAN menurunkan ketegangan kedua Korea

antarlain pada Asian Games 2018 dimana terdapat kesatuan atlet korea yang berkompetisi di dalamnya serta, diundangnya Pemimpin Korea Utara pada KTT ASEAN-Korea di Singapura tahun 2019 lalu.

Referensi

- ASEAN Secretariat. (2021, April 21). Retrieved Januari 22, 2022, from asean.org: <https://asean.org/wp-content/uploads/Chairmans-Statement-on-ALM-Five-Point-Consensus-24-April-2021-FINAL-a-1.pdf>
- Citradi, T. (2021, Februari 12). *News:CNBC Indonesia*. Retrieved Januari 21, 2022, from cnbcindonesia.com: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210212025521-4-222896/laut-china-selatan-panas-lagi-investasi-asean-bisa-bayar#:~:text=Awal%20mula%20perseteruan%20terjadi%20karena%20klaim%20sepihak%20China,yang%20diyakini%20China%20telah%20menjadi%20wilayahnya%20sej>
- International Institute for Strategic Studies. (2019, April). Retrieved Januari 24, 2022, from <https://www.iiss.org/publications/strategic-comments/2019/tensions-in-the-taiwan-strait>
- Iswara, A. J. (2021, Desember 04). *Global:Kompas.com*. Retrieved Januari 21, 2022, from <https://www.kompas.com/global/read/2021/12/04/070338470/kronologi-konflik-di-laut-natuna-china-tuntut-indonesia-setop-pengeboran>
- Kaplan, R. D. (2014). *Asia's Cauldron: The South China Sea and The End of Stable Pacific*. New York: Random House.
- Maliki, M. (2021, Maret 17). *Opini: Media Indonesia*. Retrieved Januari 23, 2022, from mediaindonesia.com/opini/391045/bagaimana-sikap-asean-terhadap-krisis-myanmar
- Neil, A. (2021, November 30). *Economy & Politics: International: Statista*. Retrieved Januari 23, 2022, from [statista.com: https://www.statista.com/statistics/796222/total-population-of-the-asean-countries/](https://www.statista.com/statistics/796222/total-population-of-the-asean-countries/)
- Nortajuddin, A. (2020, November 04). *Article: The ASEAN Post*. Retrieved Januari 23, 2022, from [theaseanpost.com: https://theaseanpost.com/article/future-consumption-asean](https://theaseanpost.com/article/future-consumption-asean)
- NUG Myanmar. (2021, Oktober 27). *nugmyanmar.org*. Retrieved Januari 23, 2022, from [nugmyanmar.org: https://moh.nugmyanmar.org/wp-content/uploads/2021/10/G20-Dr-ZWS.pdf](https://moh.nugmyanmar.org/wp-content/uploads/2021/10/G20-Dr-ZWS.pdf)
- S, P., & T, K. (2022, Januari 15). *News: Antara*. Retrieved Januari 22, 2022, from en.antaranews.com/news/209885/using-diplomacy-to-steer-g20-amid-aucus-china-tensions
- Sani, A. F. (Ed.). (2021, Februari 24). *Dunia: Tempo.co*. Retrieved Januari 23, 2022, from [tempo.co: https://dunia.tempo.co/read/1436205/temui-menlu-myanmar-retno-marsudi-sampaikan-sikap-indonesia](https://dunia.tempo.co/read/1436205/temui-menlu-myanmar-retno-marsudi-sampaikan-sikap-indonesia)
- Saputra, A. (2022, Januari 18). *detiknews:berita:detik.com*. Retrieved Januari 21, 2022, from [Detik.com: https://news.detik.com/berita/d-5904107/andi-widjajanto-nilai-china-persiapkan-perang-ri-diminta-bersiap-diri](https://news.detik.com/berita/d-5904107/andi-widjajanto-nilai-china-persiapkan-perang-ri-diminta-bersiap-diri)
- Sloan, G. (2008). Sir Halford J. Mackinder: The Heartland Theory Then and Now. *Journal of Strategic Studies*, 15-38. doi:10.1080/01402399908437752

Strangio, S. (2021, Februari 18). *ASEAN Beat: Diplomacy: Southeast Asia*. Retrieved Januari 23, 2022, from thediplomat.com: <https://thediplomat.com/2021/02/indonesia-leading-asean-push-on-myanmar-coup/#:~:text=Indonesia%20Leading%20ASEAN%20Push%20on%20Myanmar%20Coup%20Given,held%20Joint%20Press%20Conference%2C%20Moscow%2C%20March%2013%2C%202018>

The Conversation. (2021, September 10). Retrieved Januari 22, 2022, from theconversation.com: <https://theconversation.com/diplomasi-vaksin-indonesia-perlu-lebih-strategis-bukan-semata-soal-stok-vaksin-167056>

The World Bank. (2020, Juni 08). *Feature Story: the World Bank*. Retrieved Januari 22, 2022, from worldbank.org: <https://www.worldbank.org/en/news/feature/2020/06/08/the-global-economic-outlook-during-the-covid-19-pandemic-a-changed-world>

Tobin, M. (2019, Juni 27). Explained: Why the G20 Summit Matters for Asia (and ASEAN). Retrieved Januari 16, 2022, from https://www.scmp.com/week-asia/explained/article/3016413/explained-why-g20-summit-matters-asia-and-asean?module=perpetual_scroll_0&pgtype=article&campaign=3016413

Zimmerman, A. (2016). *The South China Sea: can the G20 play a part in conflict resolution?* Global Policy. Retrieved Januari 22, 2022, from <https://www.globalpolicyjournal.com/sites/default/files/inline/files/Zimmerman%20%20The%20South%20China%20Sea,%20can%20the%20G20%20play%20a%20part%20in%20conflict%20resolution.pdf>

Islam sebagai Inspirasi Sinergi Antarnegara G20

Erwansyah Sjarief

Perhelatan G20 merupakan forum kerja sama multilateral yang beranggotakan 19 negara utama dan Uni Eropa (EU) yang merepresentasikan lebih dari 60% populasi bumi, 75% perdagangan global, dan 80% PDB dunia (Bank Indonesia, 2020). Wapres RI dalam salah satu pidatonya menyampaikan komitmen untuk saling menghargai, harus dihormati oleh seluruh negara anggota PBB, atau dalam kata lain, “Hubungan antarbangsa dan bertetangga harus didasari pada prinsip saling menghargai dan saling menghormati” (Akbar, 2019).

Dari perspektif Islam, pandemi Covid-19 membuktikan kebenaran firman Allah SWT bahwa manusia itu lemah. Allah swt berfirman, “Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, dan manusia dijadikan bersifat lemah” (QS. Annisa: 28). Hal ini sekaligus membuktikan juga bahwa, sehebat dan setinggi apa pun ilmu dan pengetahuan yang dikuasai manusia, sebenarnya yang mereka kuasai itu hanya sedikit (QS. Al Isra: 85): “... dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit”, dan yang sedikit itu pun terbatas hanya pada ilmu dan pengetahuan yang lahiriah saja, yaitu tentang kehidupan dunia, “Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai” (QS. Ar Ruum: 7). Adalah benar, ilmu dan pengetahuan manusia tumbuh dan berkembang sangat cepat, tetapi ada sisi dimana manusia tidak mampu mendeteksi kapan datangnya musibah yang dahsyat melalui ilmu dan pengetahuan, Allah berfirman, “Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)?

Mahasiswa dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Lebak. Ia pernah bekerja sebagai guru di SMPN 06 Maja dan saat ini mengajar di SD Islam Al-Husna Rangkasbitung.

Dita Nur Hidayah

Lahir pada 2 Mei 1991. Ia berasal dari Madiun, Jawa Timur dan telah menyelesaikan pendidikan Magister Ilmu Hubungan Internasional dengan gelar Master of Arts (M.A) dari Universitas Gadjah Mada. Sejak lulus sarjana hingga sekarang, ia bekerja di organisasi nirlaba yang membawa dampak langsung kepada masyarakat melalui berbagai program kemanusiaan.

Emil Radhiansyah

Dosen pada Program Studi Ilmu Hubungan Internasional di Universitas Paramadina dan merupakan alumni AIMEP 2019. Pengajaran yang diberikan terkait dengan Budaya dan Negara Asia Tenggara, Studi Keamanan Asia Tenggara, Teori Hubungan Internasional dan Pengantar Ilmu Hubungan Internasional. Bergabung dalam kelompok China Policy Group FPCI dan menjadi delegasi kunjungan ke China pada 2017 serta tertarik mengamati perkembangan Kebijakan Luar Negeri Republik Rakyat China.

Rizki Ananda Putra

Merupakan mahasiswa sarjana pada program studi Ilmu Komunikasi di Universitas Paramadina. Aktif dalam kegiatan siswa semasa SMU terutama ketertarikannya pada bidang sastra dan menulis puisi.

Erwansyah Sjarief

Lahir di Tanjungpinang, 4 Mei 1958. Ia merupakan Dosen Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Dirgantara Marsekal Suryadarma, Jakarta. Menamatkan Pendidikan Doktorat dari Universitas Negeri Jakarta tahun 2011 dan Alumni PPRA 51 Lemhannas RI tahun 2014.

Hamka Mahmud

Lahir di Maros, Sulsel, 17 Mei 1984. Ia merupakan alumni Jurusan Tarbiyah Islam STAI DDI Makassar. Pernah mengikuti kursus Bahasa Arab Ma'had Al-Birr Unismuh Makassar. Ia menamatkan S2 di Universitas Islam Makassar dan saat ini sementara menjadi mahasiswa S3 di UIN Alauddin Makassar.

Inggar Saputra

Seorang dosen, peneliti, trainer kepenulisan, pegiat literasi dan konsultan kepenulisan. Lahir di Jakarta, 13 Juli 1988. Selain bekerja sebagai dosen, Inggar juga aktif menulis di berbagai media massa lokal dan nasional. Ia dapat dihubungi di e-mail: inggarsaputra88@gmail.com, Whatsapp: 082123849941, Instagram: @bunginggars.

Mansurni Abadi

Asisten peneliti sekaligus mahasiswa jurusan institute kajian etnik di universitas kebangsaan Malaysia sekaligus juga anggota divisi penelitian dan kajian strategis PPI Dunia dan Asia periode 2021-2022. Selain kuliah dan berorganisasi

PULIH BERSAMA BANGKIT PERKASA

*Gagasan Optimis dari Indonesia
untuk Kebangkitan Dunia Pasca Pandemi Covid-19*

Menjadi Presidensi G20 bagi Indonesia memberikan banyak keuntungan. G20 yang beranggotakan 20 negara dari berbagai belahan dunia memberikan nilai positif untuk kebangkitan dunia juga Indonesia setelah mengalami pandemi Covid-19. Salah satu keuntungan dari Presidensi G20 adalah terbitnya buku buku yang berisikan harapan dan semangat untuk pulih dan bangkit berjaya.

Pulih Bersama Bangkit Perkasa adalah salah satu buku yang terbit dilatarbelakangi presidensi G20 yang berisikan 154 (Seratus Lima Puluh Empat) penulis. Para Penulis buku **Pulih Bersama Bangkit Perkasa** berasal dari Sabang sampai Merauke. Buku ini hadir sebagai bentuk kontribusi dari kepedulian para penulis Indonesia yang tergabung dalam Rumah Produktif Indonesia. Mereka menulis selain untuk mengisi presidensi G20 juga sebagai bentuk kepedulian akan keberadaan Indonesia masa kini dan masa depan.

Kerjasama internasional, transformasi digital, ekosistem, kesehatan, kebudayaan, moderasi, pemberdayaan perempuan, ekosistem dan turis, dan bidang Pendidikan menjadi tema tulisan dari buku ini. Kesembilan tema ini telah diproses dan diedit sekian kali oleh para editor sebagai tema tulisan dari buku **Pulih Bersama Bangkit Perkasa**. Membaca buku **Pulih Bersama Bangkit Perkasa** sama seperti kita menjelajahi Indonesia dalam genggaman lewat halaman demi halaman.

Dengan membaca buku **Pulih Bersama Bangkit Perkasa** diharapkan dapat menjadi warisan intelektual kepada pembaca, Salam Literasi!!

**Penerbit
Perpusnas Press**

Jl. Salemba Raya No. 28 A Jakarta
<https://press.perpusnas.go.id>

